



## UPAYA MEMPERSIAPKAN KOMPETENSI SUPERVISOR PADA GURU BIMBINGAN KONSELING UNTUK MENGHADAPI TANTANGAN PENDIDIKAN ISLAM PADA ERA SOCIETY 5.0

**Beni Azwar<sup>1</sup>, Seprianto<sup>2</sup>, Hartini<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

<sup>1,2,3</sup>seprilinggaupos@gmail.com

**Abstract:** *Education is something that is important to humans because education teaches them how to deal with all the problems in the universe and keep their lives going. Teachers of guidance and counseling have a lot on their plates. In order for teachers to meet the challenges of Islamic education in the era of society 5.0, where students are required to be able to solve problems and think critically, it is important to improve the competence of supervisors in guidance teachers and counseling. Teachers must be able to guide their students to become human beings of development with a Pancasila spirit, then have professional honesty, and always be able to maintain good relations with their students, colleagues, parents of students or families, and the community and have creativity. The method in this study is descriptive with a qualitative approach, data collection in this study using observation, interview and documentation techniques. The results of this study are that in improving the competence of guidance and counseling teacher supervisors, the school principal has a very important role so that this can be realized. Some of the programs that have been designed and scheduled by the SMPIT Annida Lubuklinggau school principal include conducting class visits, conducting individual interviews and conducting evaluations related to guidance and counseling teacher performance reports.*

**Keywords:** *Supervisor competence, guidance and counseling teachers, challenges of Islamic education in the era of society 5.0.*

**Abstrak:** *Manusia perlu memiliki akses pendidikan untuk belajar bagaimana menghadapi semua masalah di alam semesta dan melanjutkan hidup mereka. Guru bimbingan dan konseling memiliki banyak tugas. Guru harus selalu dapat menjaga hubungan baik dengan siswanya, rekan kerja, orang tua siswa atau keluarga, dan masyarakat. Mereka juga harus mampu membimbing anak didiknya menjadi manusia pembangunan yang berjiwa pancasila., maka dari itu pentingnya dalam meningkatkan kompetensi supervisor pada guru bimbingan dan konseling supaya dapat menghadapi tantangan-tantangan pendidikan Islam yang ada pada era society 5.0, dimana siswa dituntut untuk harus dapat memecahkan masalah, berpikir kritis dan memiliki kreatifitas.*

*Adapun metode dalam penelitian ini ialah deskriptif dengan pendekatan kualitatif, pengumpulan data didalam penelitian ini dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini ialah dalam meningkatkan kompetensi supervisor guru bimbingan dan konseling, kepala sekola memiliki peranan yang sangat penting supaya hal ini dapat terwujud. Adapun beberapa program yang telah dirancang dan dijadwalkan oleh kepala sekolah SMPIT Annida' Lubuklinggau yaitu diantaranya seperti melakukan kegiatan kunjungan kelas, melakukan wawancara perseorangan dan melakukan evaluasi terkait laporan kinerja guru bimbingan dan konseling.*

**Kata Kunci:** *Kompetensi Supervisor, Guru bimbingan dan konseling, tantangan pendidikan islam era society.50.*

## **PENDAHULUAN**

Pada dasarnya manusia perlu memiliki akses pendidikan untuk belajar bagaimana menghadapi semua masalah di alam semesta dan melanjutkan hidup mereka. Sudah menjadi rahasia umum bahwa pendidikan merupakan kekuatan yang dapat memberikan dampak signifikan terhadap kesuksesan dan produktivitas seseorang. Kepribadian juga dapat dibentuk oleh pendidikan. Pendidikan dapat membantu manusia mencapai kebudayaan dan peradaban yang tinggi. jika mampu memahami dan memaknai lingkungannya, serta mampu menghasilkan karya yang bernilai dalam kehidupannya (Mustofa. 2013).

Sehubungan dengan itu, peran serta guru sebagai pendidik dan warga negara sangat diperlukan demi terwujudnya dan tercapainya tujuan pendidikan nasional. Selain itu, peranannya sangat besar dalam menentukan berhasil tidaknya suatu program pendidikan dan pembangunan bangsa. Dalam dunia yang ideal, seorang guru terutama akan bertanggung jawab untuk menentukan keberhasilan atau kegagalan suatu bangsa di masa depan.

Seorang guru bimbingan dan konseling mempunyai banyak peranan dan tanggungjawab yang penting. Selain mereka harus mampu meningkatkan mutu sebagai profesi oleh pemerintah di bidang pendidikan, guru harus mampu membimbing peserta didiknya Berkembang menjadi manusia pembangunan yang berjiwa pancasila dan berintegritas profesional, dan selalu dapat menjaga kebaikan. hubungan dengan siswa mereka, rekan kerja, orang tua siswa atau keluarga, dan masyarakat.(Mashudi. 2013) Dalam proses di dunia pendidikan seharusnya dapat menyentuh dunia kehidupan peserta didik secara individu. Prosedur ini membutuhkan bantuan dari profesi guru lainnya, seperti guru bimbingan dan konseling atau konselor, selain diselesaikan sendiri oleh guru. Bimbingan dan konseling merupakan salah satu komponen penting dalam proses pendidikan, merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi mutu layanan pendidikan peserta didik (Sari, M., & Herdi 2021).

Semakin jelas bahwa setiap sekolah membutuhkan bimbingan dan konseling. Menurut Partowisastro, hal tersebut didukung oleh beberapa faktor yang ada. Setelah keluarga berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak didik, selanjutnya peran sekolah. Setiap siswa memiliki pertimbangan yang berbeda, mentalitas karakter, begitu pula setiap anak muda. mengalami pertumbuhan dalam berbagai aspek dirinya (Partowisastro 1982). Akibatnya, mereka membutuhkan bantuan dalam memahami keadaan mereka, menentukan tindakan mereka, dan

mengatasi berbagai kendala. Bagaimanapun, panggilan arahan dan nasihat masih tersiksa oleh banyak masalah, terutama pada tingkat pragmatis yang terkait erat dengan arahan profesional dan administrasi bimbingan.

Selain itu, layanan bimbingan dan konseling sekolah menghadapi banyak masalah praktis. Kinerja guru pembimbing atau konselor masih dibatasi di sekolah masalah internal. Sebagai ukuran kualitas sumber daya manusia, penguasaan kompetensi dan keterampilan tetap menjadi kendala utama kinerja guru BK sekolah. Keyakinan supervisi merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan kualitas guru bimbingan dan konseling atau konselor. Willes mendefinisikan pengawasan sebagai bantuan dalam penciptaan lingkungan belajar yang lebih menguntungkan (Lovell. 2012). Sementara Bregghs dan Justmen menyatakan bahwa supervisi adalah suatu upaya metodis untuk mendorong dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan guru secara berkesinambungan agar dapat mencapai tujuan pendidikan secara lebih efektif. Hubungan antara supervisor dan konselor disebut supervisi bimbingan dan konseling. Dalam kaitan ini, supervisor (konselor junior) memberikan dukungan dan bantuan untuk meningkatkan kinerja supervisi profesional sesuai dengan prinsip tunggal: mengakui bahwa setiap orang memiliki potensi untuk tumbuh dan berubah (Noverta 2019).

Sedangkan pada kenyataannya, supervisi pendidikan masih memerlukan perbaikan di lapangan. Cukup banyak pengelola advokat dalam menjalankan kewajibannya masih belum optimal dalam memberikan bantuan dan arahan kepada tenaga pendidik di sekolah, karena penguasaan dan kemampuan para pimpinan tersebut bagaimanapun juga bisa dibilang biasa saja, hal ini hal yang sering dikeluhkan oleh ruang instruktur. Dalam skenario yang ideal, dalam hal pemberdayaan, pembinaan, dan pengarahan, seorang supervisor akan lebih pintar dan terampil daripada seorang manajer. Namun, terlepas dari kenyataan bahwa beberapa pengawas terampil, yang lain masih kekurangan keterampilan yang diperlukan. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan kompetensi pengawas dalam melakukan supervisi terhadap guru bimbingan dan konseling, meskipun pada kenyataannya hal tersebut masih dianggap kurang memadai.

Baru-baru ini muncul visi pemerintah Jepang terhadap era pembangunan global yang dikenal dengan Society 5.0 (masyarakat 5.0 sebuah ide yang menjelaskan bagaimana perkembangan era revolusi industri 4.0 mengubah kehidupan masyarakat. Gagasan yang perlu disampaikan adalah bahwa masyarakat sedang mengalami revolusi yang didorong oleh kemajuan teknologi, dalam meringankan pekerjaan maupun aktivitas dalam kehidupan sehari-hari dengan juga mempertimbangkan aspek manusia dan humaniora (Umar Al Faruqi 2019).

Pada era ini adalah era *Society 5.0* yang mana era ini adalah era yang diluncurkan dari negara Jepang, dalam konsep era *Society 5.0* ini manusia akan berperan lebih besar lagi dengan cara memanfaatkan kecanggihan teknologi yang ada untuk menjadikan suatu pemahaman yang baru meningkatkan kemampuan pada manusia untuk mencapai kehidupan yang bermakna. Dengan adanya era *Society 5.0* ini, maka kecerdasan pada manusia akan tergantikan dengan kecerdasan robot (Ramadhan Prasetya Wibawa 2019).

Perkembangan era industri 4.0 yang melahirkan era *Society 5.0* merupakan masalah tersendiri bagi pendidikan di dunia modern, termasuk pendidikan Islam. Pendidik perlu mempersiapkan diri menghadapi tantangan yang semakin kompleks.

Pristian Hadi Putra berpendapat bahwa seluruh lapisan masyarakat, termasuk para pendidik, harus mampu menghadapi kompleksitas tantangan tersebut (Putra 2019).

Oleh karena itu para pendidik harus mempersiapkan kompetensi yang memadai sehingga mampu menghadapi tantangan pada *Society* era 5.0. salah satu kompetensi yang harus di persiapkan adalah Kompetensi Supervisor, Supervisor yang harus dimiliki para pendidik sehingga mampu mencapai keterberhasilan dalam proses pembelajaran, sebagaimana semestinya yang diharapkan.

“Pendidik profesional” adalah pendidik, menurut Zakiah Daradjat. "Mereka telah merelakan diri untuk menerima dan memikul beberapa tanggung jawab pendidikan yang dialihkan oleh orang tua mereka," katanya.(Dzakiya, 2017) Untuk menjadi pendidik yang memiliki Kompetensi Profesional diwajibkan untuk memahami beberapa sub bagian dari Kompetensi Profesional tersebut antara lainnya (Mahyudin Barni 2019) :

- a. Pengetahuan yang mendalam dan komprehensif tentang subjek.
- b. Kenali bahan ajar yang mengikuti kurikulum sekolah.
- c. Kenali struktur, ide, dan pendekatan ilmiah dari bahan ajar yang koheren.
- d. Mengenali materi konsep antar pelajaran yang terkait.
- e. Terapkan ide-ide ilmiah ke dalam praktik setiap hari.
- f. Berkomunikasi secara efektif dengan masyarakat umum.

Menurut Cut Fitriani dkk, Dalam pengalaman yang berkembang, seorang pendidik perlu merencanakan program pembelajaran sebelumnya, yang berarti bahwa seorang pendidik sebelum membantu perlu merancang materi pembelajaran yang jelas sehingga siswa dapat dengan mudah memahaminya, membuat ruang belajar pengaturan eksekutif, merencanakan pembelajaran prosedur, rencana media pembelajaran dan penilaian konfigurasi pembelajaran. murid. Meskipun banyak ahli dan hasil penelitian sampai pada kesimpulan bahwa kemampuan atau kompetensi seorang guru penting ketika bekerja dengan para ahli di bidangnya untuk meningkatkan proses belajar mengajar, masih banyak guru yang kekurangan keterampilan tersebut yang diperlukan untuk melaksanakan tanggung jawabnya (Dzakiya, 2017).

Menurut Deri Wanto kendala pendidikan Islam jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya dapat berupa (Wanto 2018) :

- a. Terlambat menanggapi kemajuan zaman sekarang dan yang akan datang.
- b. Hanya berfokus pada humaniora dan ilmu sosial.
- c. Pembaruan lain-lain
- d. Tersibuk dengan masa lalu daripada masa depan
- e. Belum profesional manajemen.

Dengan demikian fokus dan tujuan dilakukannya penelitian ini ialah bagaimana upaya dalam mempersiapkan kompetensi supervisor pada guru BK di SMPIT annida' Lubuklinggau dalam menghadapi tantangan Pendidikan Islam pada era *Society* 5.0. Mengingat penelitian ini perlu dilakukan karena penting dalam menghadapi tantangan Pendidikan Islam pada era *Society* 5.0 yang akan datang. Karena seperti yang dirasakan pada saat ini kecanggihan teknologi sudah sangat mudah dirasakan, dan mau tidak mau guru BK terkhususnya dituntut untuk menyambut era kecanggihan ini, agar tidak tertindas dan tertinggal akan zaman.

## METODELOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini untuk mengetahui upaya yang dilakukan dalam mempersiapkan kompetensi supervisor pada guru BK di SMPIT Annida' Lubuklinggau untuk dapat menghadapi tantangan pendidikan Islam pada *era society 5.0*. Dengan mendeskripsikan beberapa variabel yang ada yang berkaitan dengan masalah atau fenomena yang diteliti, strategi kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk menyelidiki dan memperjelas suatu realitas atau fenomena yang ada di masyarakat. SMPIT Annida' Lubuklinggau menjadi lokasi penelitian ini. Wawancara, observasi, dan dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan (Sugiyono, 2019).

Guru Bimbingan Konseling (BK) dengan perbedaan budaya dan pengalaman konseling multikultural dijadikan sebagai subyek penelitian, dengan konseli sebagai informan untuk mencapai tujuan penelitian. Selain itu, pemilihan informan kunci (key informan) untuk penelitian ini didasarkan pada kenyataan bahwa informan kunci adalah orang-orang yang sebelumnya pernah mengikuti konseling multikultural dengan subyek (subyek), sehingga mereka mengetahui permasalahan yang muncul selama proses konseling, khususnya dengan siswa (konseli). Dalam penelitian ini, analisis data model interaktif digunakan untuk menganalisis data. Dengan kata lain, komponen-komponen metode ini berinteraksi satu sama lain hingga tercapai kesimpulan yang tepat (Suharsimi Arikunto 2017).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil yang telah peneliti dapatkan dilapangan terkait permasalahan yang ada di dalam penelitian ini ialah upaya dalam meningkatkan kompetensi supervisor pada guru BK di SMPIT Annida' Lubuklinggau. Sebagaimana hasil dari wawancara yang telah peneliti lakukan kepada kepala sekolah SMPIT Annida' Lubuklinggau, bahwa terdapat peran dari kepala sekolah dalam supervisi dalam meningkatkan kompetensi supervisor pada guru BK, adapun hasil dari wawancara yang peneliti dapatkan sebagai berikut :

**Pertama**, dapat diketahui bahwa gambaran peran dari kepala sekolah sebagai supervisor di SMPIT Annida' Lubuklinggau dalam melaksanakan supervisi sesuai dengan peran, tanggung jawab, dan tugas seorang pengawas sekolah karena kepala sekolah harus terlebih dahulu melakukan kegiatan tersebut sehingga membuat suatu perencanaan atau agenda yang nantinya dapat mendukung peningkatan kompetensi supervisor pada guru BK di SMPIT Annida' Lubuklinggau, yang nantinya akan perencanaan yang telah dirancang sebelumnya dibuatkan jadwal untuk pelaksanaan supervisi ini.

Adapun beberapa terkait pelaksanaan untuk konselor baru (konselor vovice), beberapa program kegiatan supervisi ini tidak melibatkan pemaksaan, kritik negatif, melemahkan, persahabatan, mencari kesalahan, atau hukuman. Diharapkan target-target tersebut dapat tercapai. dalam supervisi BK di SMPIT Annida' Lubuklinggau ini yaitu dapat meningkatkan kompetensi supervisor serta identitas profesional, yang membantu mendorong pertumbuhan pribadi dan profesional, yang dapat meningkatkan kinerja profesional dan menawarkan jaminan kualitas praktik profesional. Akan tetapi pelaksanaan yang ada di SMPIT Annida' Lubuklinggau ini masihh harus perlu diberikan perhatian lebih dalam beberapa prinsip dasar supervisi

BK, sehingga proses yang dilaksanakan akan dapat terukur dan mampu untuk dipertanggung jawabkan.

Hal ini sejalan dengan tujuan supervisi dalam bimbingan dan konseling yaitu pengendalian mutu, pengawas yang bertanggung jawab untuk memantau pelaksanaan suatu kegiatan bimbingan dan konseling, hasil yang mengubah hidup, dan peningkatan perkembangan siswa atau konseli. Dengan demikian, kemampuan pengarah dan pembimbing harus digarap dalam hal inisiatif, kemampuan hubungan antar manusia, kemampuan dalam siklus pertemuan, kemampuan dalam organisasi fakultas, kemampuan dalam mengarahkan dan kemampuan dalam memimpin penilaian.

**Kedua**, teknik yang digunakan oleh Kepala Sekolah SMPIT Annida' Lubuklinggau ini pada saat terjadi masa pandemic Covid-19, kepala sekolah menjelaskan bahwa untuk dapat melaksanakan kunjungan ke kelas, dan observasi kelas tidak lagi dilakukan akan tetapi hanya melaksanakan wawancara perseorangan melalui daring. Hal ini dilakukan dengan cara melihat laporan dari kinerja yang telah dikumpulkan oleh Guru Konseling dan arahan. Pada saat guru bimbingan dan konseling mengikuti kegiatan pengabdian, teknik individual, berbeda dengan saat ini pasca pandemi Covid-19, dilaksanakan melalui observasi kelas, wawancara individu, dan kunjungan kelas.

Hal yang disampaikan oleh kepala sekolah SMPIT Annida' senada dengan penjelasan yang disampaikan oleh Wakil Kurikulum dan Guru Bimbingan Konseling yang ada di SMPIT Annida' di Lubuklinggau, mereka mengatakan bahwa memang ada beberapa program yang diberikan oleh kepala sekolah baik pada masa pandemic Covid-19 dan setelah masa Pandemic Covid-19. Kegiatan itu dilaksanakan untuk dapat mengevaluasi kinerja guru BK yang ada di SMPIT Annida' ini. Tujuan dilaksanakannya kegiatan tersebut untuk dapat meningkatkan kompetensi supervisor pada guru BK. Bahwa dapat dipahami, penguasaan praktik konseling guru bimbingan konseling dapat ditingkatkan melalui bimbingan dan supervisi yang dapat dikatakan efektif dalam meningkatkan keterampilan dan pemahaman mereka. Padahal ketika program ini diimplementasikan, mungkin dapat membantu para pendidik untuk lebih mengembangkan keterampilan mereka dalam bimbingan konseling dan keterampilan layanan. Untuk menjawab tantangan pendidikan Islam, peningkatan keterampilan bimbingan dan konseling pengawas dapat menjadi solusinya pada *era society 5.0*.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya pada penelitian Pristian Hadi, bahwa terdapat beberapa tantangan pendidikan Islam pada *era society 5.0* diantaranya ialah :

- 1) Kemampuan memecahkan masalah Setiap anggota masyarakat atau individu harus mampu memecahkan masalah.
- 2) Kemampuan dalam berpikir kritis pada dasarnya Cara pandang yang harus terus menerus dikenal dan dibiasakan adalah cara pandang yang harus disesuaikan mulai saat ini, yaitu cara pandang yang logis, mendasar, dan imajinatif.
- 3) Kemampuan untuk berkreaitifitas. Dalam menciptakan mahasiswa yang mampu memecahkan setiap permasalahan individu maupun dalam komponen masyarakat, dosen baiknya mendidik dan memberikan latihan terhadap mahasiswa, seperti memberi permasalahan-permasalahan kecil yang harus diselesaikan oleh mahasiswa, sehingga mahasiswa akan terbiasa akan hal itu, dan akan menjadi suatu kebiasaan yang baik, yang membuahkan hasil memuaskan, serta melatih apa yang akan dicapai sebelumnya.

Maka dari itu untuk menghadapi tantangan pendidikan Islam yang telah diuraikan diatas, perlu bagi guru BK untuk dapat meningkatkan kompetensi supervisor pada dirinya sebagai seorang konselor, hal ini dilaksanakan agar dapat memberikan pelayanan terbaik kepada siswa yang menjadi konseli nantinya. Sehingga mampu menghasilkan siswa yang dapat memecahkan permasalahannya sendiri, berpikir kritis dan memiliki kreatifitas yang diharapkan. Penelitian Amelisa (2019) menunjukkan pentingnya pengawasan ini dengan menunjukkan bahwa pengawas bimbingan dan konseling efektif dalam meningkatkan keterampilan dan pemahaman pendidik bimbingan dan konseling. Sehingga nanti mampu dalam melaksanakan praktek konseling yang bisa memberikan pelayanan yang berkualitas kepada para siswan (Amelisa & Suhono 2018). Dilain itu personel yang memiliki keahlian supervisi juga diperlukan untuk proses supervisi bimbingan dan konseling, yang meliputi: supervisi, evaluasi, dan pengembangan kepribadian, sosial, akademik, manajerial, dan pendidikan Akibatnya, tidak semua orang mampu menyelesaikan proses supervisi BK dan menjadi pengawas BK. Namun hal tersebut dapat dirangkai dan diusahakan melalui pelaksanaan pembinaan dan pengawasan yang dilakukan oleh kepala sekolah sesuai dengan yang telah ditetapkan dan terjadwal yang disusun oleh Kepala Sekolah SMPIT Annida' Lubuklinggau.

Berdasarkan hasil penelitian diatas yang telah peneliti uraikan sebagaimana dapat dilihat, peran kepala sekolah meliputi supervisi akademik, yang berarti ia bertanggung jawab untuk mengawasi sekolah yang dijalankannya. Hal ini sejalan dengan keyakinan bahwa Herabudin (dalam Aminah. 2017), yang menekankan peran kepala sekolah sebagai supervisor, artinya kepala sekolah mengawasi, mengontrol, membina, mengarahkan, dan menjadi teladan bagi guru bimbingan dan konseling. Itu juga menempatkan program untuk membantu penyelia menjadi konselor yang lebih baik.

Sebelum melakukan kegiatan supervisi tersebut, kepala sekolah harus melakukan kegiatan dalam bidang perencanaan, seorang kepala sekolah harus membuat perencanaan terlebih dahulu terkait yang akan dilaksanakan dan dibuatkan jadwal pelaksanaannya. Perencanaan dari program supervisi yang disusun ini didasarkan pada kebutuhan guru atau kebutuhan sekolah yang sebelumnya telah diketahui melalui evaluasi.

Hal ini juga sesuai dengan yang disampaikan oleh Lisna dan Munastiwi, bahwa ada 5 tahapan utama dalam melakukan supervisi, diantaranya ialah (Munastiwi. 2020) : (1) Penetapan tolak ukur, untuk lebih spesifik menentukan aturan yang digunakan; (2) Melakukan evaluasi dengan mengkaji hasil aktual dari pekerjaan yang telah diselesaikan; (3) membandingkan pekerjaan yang seharusnya dilakukan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dengan hasil evaluasi pekerjaan; (4) Membuat daftar potensi pemborosan atau penyimpangan; (5) Mengambil tindakan korektif, seperti mencoba mengimplementasikan rencana.

Jadi dapat dipahami bahwa kepala sekolah, perwakilan kurikulum, dan guru bimbingan dan konseling masing-masing menggunakan teknik individual dalam melaksanakan kegiatan supervisi. Misalnya, kepala sekolah SMPIT Annida' Lubuklinggau melakukan tiga kegiatan yang telah dirancang sebelumnya saat melakukan kegiatan supervisi: Wawancara individu berdasarkan laporan kinerja yang dikumpulkan oleh guru bimbingan dan konseling merupakan satu-satunya kegiatan yang dilakukan kemarin selama pandemi Covid-19; Namun, setelah pandemi

berakhir, kegiatan yang dilakukan meliputi kunjungan kelas, observasi kelas, dan wawancara individu.

Dilaksanakannya wawancara perseorangan ini dilakukan oleh kepala sekolah dalam kapasitasnya sebagai pengawas untuk mengantisipasi tanggapan dari individu tertentu. Jika ada masalah tertentu dengan seorang guru yang solusinya tidak dapat didengar oleh orang lain, hal itu dapat dilakukan. Selain itu, jika penyelia ingin memverifikasi keakuratan pengumpulan data sebelumnya. Oleh karena itu, teknik individu merupakan kegiatan yang tepat dalam hal ini untuk memastikan bahwa orang yang diwawancarai tidak dipengaruhi oleh pendapat orang lain.

Maka dapat dipahami pentingnya kompetensi supervisor ini ditingkatkan pada guru bimbingan dan konseling dikarenakan dilihat dari segi etika dan hukum, seorang supervisor perlu dididik dan telah mengikuti sejumlah pelatihan agar dapat mewujudkan cita-citanya berperan dalam dunia pendidikan secara maksimal. Konstitusi Lisensi Konselor menetapkan bahwa konselor profesional berlisensi memenuhi syarat untuk memberikan pengawasan di sejumlah negara bagian harus mengikuti pelatihan dan kursus kerja yang relevan di bidang pengawasan.

Untuk dapat menghadapi tantangan pendidikan islam pada *era society 5.0* ini seorang guru harus memiliki beberapa kompetensi guna dapat menjawab tantangan yang ada, salah satunya ialah dalam meningkatkan kompetensi supervisor. Karena supervisor yang baik setidaknya harus mempunyai empat nilai diantaranya mereka cenderung selalu mudah untuk ditemui, dapat diakses, ramah dan mampu. Maka dari itu, supervisor yang dapat dikatakan tidak efektif ketika melaksanakan perannya sebagai supervisor maka akan dapat mempengaruhi keberhasilan dari peserta didik, sehingga tujuan utama dalam meningkatkan supervisor pada guru bimbingan konseling disini ialah supaya dapat meningkatkan keberhasilan dari peserta didik yang diharapkan mampu dalam memecahkan permasalahannya, mampu untuk berpikir kritis dan memiliki kreatifitas. Sehingga tantangan pendidikan islam tadinya dapat dihadappi dengan cara melakukan peningkatan terhadap kompetensi supervisor pada guru bimbingan dan konseling, terkhususnya pada guru bimbingan dan konseling yang ada di SMPIT Annida' Lubuklinggau.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan maka didapatkan simpulan penelitian yang menunjukkan bahwa dalam meningkatkan kompetensi supervisor guru bimbingan konseling di SMPIT Annida Lubuklinggau, peran dan upaya dari kepala sekolah sangat mempengaruhi dalam meningkatkan kompetensi supervisor pada guru bimbingan konseling tersebut. Hal ini sesuai dalam melaksanakan tugasnya dan mampu memantau kinerja dimungkinkan oleh fungsinya sebagai pengawas sekolah dan meningkatkan kompetensi supervisor terhadap guru bimbingan dan konseling agar dapat menghadapi tantangan pendidikan islam pada *era society 5.0*. kepala sekolah juga sudah berupaya dalam melaksanakan supervisi disekolah hal ini dilakukan secara terus menerus untuk meningkatkan kompetensi supervisor bagi guru bimbingan konseling.

Peneliti akan berusaha untuk menawarkan beberapa saran berdasarkan temuan penelitian mereka, meskipun saran tersebut tidak akan menjadi solusi yang paling efektif bagi mereka yang tertarik. Beberapa di antaranya adalah: Kepala sekolah mungkin berpikir untuk menyusun tim untuk membantu merencanakan dan

menjadwalkan supervisi di sekolah. Jika pengawasan akan dilakukan, kebutuhan sekolah harus didahulukan. Sehingga untuk dapat meningkatkan kompetensi supervisor pada guru bimbingan konseling dapat dicapai dengan maksimal.

## REFERENSI

- Amelisa, M., & Suhono, S. 2018. "Supervisi Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Penguasaan Keterampilan Layanan Konseling Guru BK." *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 2(1):109-127.
- Aminah., Siti. 2010. "Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Terhadap Kinerja Guru, Dalam Media Sekolah." 57(3).
- Dkk, Cut Fitriani. 2017. "Kompetensi Profesional Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran Di Mts Muhammadiyah Banda Aceh." *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan Pasca Sarjana Universitas Syiah Kuala* 2(1):90. doi: 2302\_0156.
- Dkk, Zakiah Daradjat. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara dan Ditjen Binbaga Islam.
- Lovell., Kimball dan Jhon T. 2012. *Supervision for Better School*.. New Yersey: Prentice-Hall, Inc.
- Mahyudin Barni. 2019. "Tantangan Pendidik Di Era Milenial." *Jurnal Transformatif* 3(1):107. doi: e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/TF.
- Mashudi., Farid. 2013. *Panduan Evaluasi Dan Bimbingan Konseling*.. Yogyakarta: Diva press.
- Munastiwi., Ade Lisna dan Erni. 2020. "Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Meningkatkan Profesionalisme Guru." *Jurnal Pelita PAUD* 5(1):7-13.
- Mustofa., Jasmani & Syaiful. 2013. *Supervisi Pendidikan. Terobosan Baru Dalam Peningkatan Kinerja Pengawas Sekolah Dan Guru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Noverta, Widiyati. 2019. "Supervise Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Penguasaan Keterampilan Layanan Konseling Guru BK." *Jurnal Supervisi Pendidikan*.
- Partowisastro, Koestoer. 2017. *Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah*. Jakarta: IKIP. Erlangga.
- Putra, Pristian Hadi. 2019. "Tantangan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Society 5.0." *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu KeIslaman* 19(2):99. doi: ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/Islamika/article/view/458.
- Ramadhan Prasetya Wibawa, Dinna Ririn Agustina. 2019. "PERAN PENDIDIKAN BERBASIS HIGHER ORDER THINKING SKILLS (HOTS) PADA

TINGKAT SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DI ERA SOCIETY 5.0 SEBAGAI PENENTU KEMAJUAN BANGSA INDONESIA.” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembelajarannya* 7(2):138. doi: e-journal.unipma.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/4779.

Sari, M., & Herdi, H. 2021. “Cyber Counseling : Solusi Konseling Di Masa Pandemi.” *Jurnal Paedagogy* 8(4):579-585. doi: 10.33394/jp.v8i4.3949.

Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Kualitatif R&D. Alfabeta.

Suharsimi Arikunto. 2017. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Umar Al Faruqi, Umar Al Faruqi. 2019. “Survey Paper : Future Service In Industry 5.0.” *Jurnal Sistem Cerdas* 2(1):67. doi: apic.id/jurnal/index.php/jsc/article/view/21.

Wanto, Deri. 2018. “Kendala Dan Perbaikan Pendidikan Islam Yang Ideal, Evaluasi Dan Proposisi Terhadap PTKI Di Indonesia,.” *Jurnal Pendidikan Islam* 18(1):60. doi: jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/conciencia/article/view/2439.